OC = 900000342
SUKARNO, PRES.
1959
SUK PRES.

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Tjetakan kedua.
nst. 3/1965-.

PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO PADA MALAM PERINGATAN DUA TAHUN PERISTIWA TJIKINI DAN PEMBUBARAN JAJASAN PENOLONG KORBAN TJIKINI, ISTANA NEGARA, 1 DESEMBER 1959

Saudara-Saudara sekalian dan anak-anak sekalian,

Ini malam Jajasan Penolong Korban Tjikini jang telah mentjurahkan tenaganja dan minatnja sepenuh-penuhnja untuk memberi pertolongan kepada korban-korban kedjadian Tjikini, hendak dibubarkan. Sudah pada tempatnja saja mengutjapkan banjak-banjak terima kasih atas pekerdjaan daripada Jajasan itu, mengutjapkan penghargaan atas segala hasil jang telah ditjapainja, sehingga membuat korbanan jang telah diberikan oleh para korban Tjikini, agak mendjadi ringan.

Saudara-Saudara, sebagai berulang-ulang saja katakan, kita ini sedang didalam satu perdjoangan jang amat besar sekali. Perdjoangan jang historisch, perdjoangan jang bersedjarah, perdjoangan jang bermaksud untuk mendirikan bukan sadja satu negara jang kuat dan sentausa, tetapi djuga perdjoangan untuk mendirikan satu masjarakat baru diatas sendi-sendi baru, dengan menghilangkan segala sendi-sendi lama jang tidak sesuai dengan sendi-sendi baru itu. Perdjoangan jang meminta korbanan jang sebesar-besarnja; perdjoangan jang meminta pengerahan tenaga dan tekad dan semangat sehebat-hebatnja; perdjoangan jang meminta keuletan jang tiada taranja; perdjoangan jang meminta waktu, bukan satu hari, dua hari, bukan satu tahun, dua tahun, tetapi berpuluh-puluh tahun. Perdjoangan merobah roman muka daripada dunia ini, roman muka dunia jang tadinja seram dan kedjam, dan penuh dengan kepahitan, mendjadi roman muka dunia jang penuh dengan kebahagiaan dan kesedjahteraan. Perdjoangan jang memberi api kepada perdjoangan, pada tekad kita berpuluh-puluh tahun; perdjoangan jang mendjadi sumber tenaga kita; perdjoangan jang membuat bangsa-bangsa diseluruh dunia ini, dari Barat sampai ke Timur, dari Utara sampai ke Selatan, melintasi tudjuh samudra, mendjadi kagum; perdjoangan jang membawa kehormatan dan kemuliaan kepada kita.

Perdjoangan jang berdiri diatas sendi-sendi sedjarah kataku tadi, perdjoangan jang tidak boleh tidak, tidak akan tidak, pasti akan mentjapai kemenangan dan kedjajaan, oleh karena perdjoangan kita itu adalah satu perdjoangan jang berdiri diatas rel-relnja sedjarah, perdjoangan jang bukan perdjoangan buat-buatan manusia, perdjoangan jang -- sebagai dikatakan oleh seorang sardjana -- satu "Historische Notwendigkeit", satu keharusan sedjarah, satu "Historische Notwendigkeit", jang tidak boleh tidak, pasti akan mentjapai akan tudjuannja.

Perdjoangan

Perdjoangan jang membawa kita ketaraf Bhinneka Tunggal Ika, perdjoangan jang membuat kita mendjadi satu bangsa jang bersatu, perdjoangan jang membawa kita bernaung dibawah pandji-pandjinja lambang negara jang sekarang ini semuanja Saudara lihat terpantjang di Istana Negara. Perdjoangan jang berdasarkan atas Pantjasila: Kebangsaan, Perikemanusiaan, Keadilan Sosial, Kedaulatan Rakjat, dan terutama sekali, Ketuhanan Jang Maha Esa.

Ketuhanan Jang Maha Esa jang dilambang negara jang sekarang terpantjang didinding Istana Negara, dan jang saja jakin terpantjang pula didalam hati sanubarinja tiap-tiap warga negara Republik Indonesia, ditaruh ditengah-tengah. Ketuhanan Jang Maha Esa, pusat daripada segala hal. Ketuhanan Jang Maha Esa jang djustru oleh karenanjalah Republik Indonesia ini bisa berusia 14 tahun sudah, dan Isja Allah SWT, akan tetap langsung berdiri buat selama-lamanja, asal kita tetap berdiri diatas djalan jang benar.

Ketuhanan Jang Maha Esa jang membuat saja pada malam sesudah terdjadinja peristiwa Tjikini, mengutjapkan dengan rasa sjukur Kehadirat-Nja, bahwa alhamdulillah saja dilindungi oleh Tuhan. Ketuhanan Jang Maha Esa, jang membuat saja, walaupun digrahat berulang-ulang, -- dan dengan rasa terharu kepada Saudara-Saudara korban saja berkata: Walaupun korban banjak jang djatuh diantara wanita, laki-laki dan anak-anak --, membuat saja keluar daripada peristiwa Tjikini itu dengan selamat. Bukan oleh karena saja ini manusia jang luar biasa, bukan oleh karena saja ini manusia jang mempunjai kesaktian, bukan oleh karena saja ini manusia jang kebal, bukan oleh karena saja ini manusia jang tidak tedas tapak paluning pandé, tidak tedas sisaning gurindo, bukan oleh karena saja ini manusia luar biasa, tidak tidak, sama sekali tidak. Tetapi mutlak dan bulat hanja oleh karena saja dilindungi oleh Allah SWT, maka saja keluar daripada peristiwa Tjikini itu didalam keselamatan.

Itulah jang membuat saja, Saudara-Saudara, pada malam itu dengan rasa terima kasih kehadirat-Nja, saja mengutjapkan alhamdulillah, Tuhan melindungi saja, dan memang Saudara-Saudara, kita sekalian bisa memiliki negara 14 tahun lamanja, dan Insja Allah SWT, masih buat waktu jang lama lagi, kita bisa hidup, kita bisa selamat, kita bisa berbahagia, segala ini adalah karunia, rachman rachim, daripada Allah SWT.

Maka djikalau saja sekarang berdiri dihadapan Saudara-Saudara, memperingati kedjadian dua tahun jang lalu, dengan mengutjapkan banjak terima kasih terhadap kepada usaha Jajasan jang telah membanting tulang, djikalau saja memandang wadjahnja korban-korban jang duduk dihadapan saja, djikalau saja ingat kepada korban-korban jang sekarang ini terkubur didalam haribaan Ibu Pratiwi, masuk kealam baka, djikalau saja mengenangkan segala sesuatu itu, pikiran

saja, hati saja, semangat saja, tiap-tiap bulu diatas badan saja ini ingat kepada Allah SWT jang hanja oleh karena Dialah kita bisa berdiri, jang hanja oleh karena Dialah kita bisa selamat, jang hanja oleh karena Dialah kita bisa tetap berdjoang, jang hanja oleh karena Dialah kita bisa tetap berusaha, jang hanja oleh karena Dialah, Insja Allah SWT, negara kita akan tetap berdiri, dan kita akan bisa mentjapai tudjuan daripada perdjoangan kita itu, jaitu negara sentausa, masjarakat jang adil dan makmur.

Saudara-Saudara, tatkala kita baru memproklamirkan Republik kita, saja berkata kepada rakjat: Saudara-Saudaraku, kita sekarang telah mempunjai negara, dan negara ini berdiri diatas dasar-dasar luhur daripada Pantjasila, negara ini berdiri diatas dasar-dasar Ketuhanan Jang Maha Esa, Kebangsaan, Perikemanusiaan, Keadilan Sosial, Kedaulatan Rakjat. Negara ini peliharalah agar negara ini tetap sentausa dan agar supaja kita bisa memelihara negara ini agar supaja tetap sentausa, tanamkanlah didalam dadamu lima matjam kesadaran. Lima matjam bewustheid, lima matjam kesadaran.

Pertama: kesadaran nasional; kedua: kesadaran bernegara; ketiga: kesadaran berpemerintah; keempat: kesadaran ber-angkatan perang; kelima: kesadaran sosial.

Kesadaran Nasional, nationale bewustheid. Kesadaran bernegara, staats bewustheid. Kesadaran berpemerintah, regerings bewustheid, Kesadaran ber-angkatan perang, leger bewustheid. Kesadaran sosial, sociaal bewustheid.

Kesadaran nasional, nationale bewustheid, nationaal bewust zijn. Bahwa kita adalah satu bangsa, dan bukan satu bangsa jang senang mendjadi djadjahan orang lain, tetapi satu bangsa jang ingin dan bertekad berdiri sebagai satu bangsa jang merdeka, satu bangsa jang mempunjai kepertjaan bahwa kita bisa berdiri merdeka, satu bangsa jang tidak terpetjah belah, satu bangsa jang ingin mengembalikan dirinja kepada kepribadian diri sendiri, satu bangsa jang ingin mengembalikan dirinja kepada kepribadian nasionalnja sendiri. Ini adalah tiang pertama daripada kekuatan negara.

Kekuatan negara ini sudah kita pantjangkan diatas dasar-dasarnja Pantjasila itu, kekuatan negara jang demikian itu, kita rabuk, kita pupuk dengan rabuk pertama jaitu jang dinamakan nationaal bewustheid.

Kesadaran bernegara, staats bewust zijn. Jakin bahwa kita ini sudah mempunjai negara, bukan lagi kita ini gerombolan manusia atau gerombolan suku-suku, meskipun kita berdjumlah 88 djuta, bukan lagi kita ini gerombolan 88 djuta manusia, tetapi kita adalah tersusun didalam satu negara dan negara itu mendjadi tjakrawarti daripada segala perbuatan dan tindak-tanduk kita didunia ini. Hanja sesuatu bangsa jang mempunjai kesadaran bernegara, staatsbewust zijn-lah, bisa tetap berdiri sebagai satu bangsa jang kuat.

Staatsbewust zijn disusul oleh regerings bewust zijn, kesadaran berpemerintah, Berpemerintah jang satu, bukan dua, bukan tiga, bukan empat, bukan lima, tetapi berpemerintah jang satu, maka oleh karena itulah kita berkata: Siapa jang mengadakan pemerintah lain daripada pemerintah jang satu ini, dia adalah mengchianati kepada tekad daripada bangsa Indonesia dan tekad itu telah dilaksanakan dengan korbanan jang maha berat, antara lain korbanan di Tjikini.

Kesadaran jang keempat, jaitu leger bewust zijn, kesadaran ber-angkatan perang. Siapa jang benar-benar mempunjai kesadaran nasional, siapa jang benar-benar mempunjai kesadaran bernegara, siapa jang benar-benar mempunjai kesadaran berpemerintah, tidak boleh tidak, diapun harus mempunjai kesadaran ber-angkatan perang. Mengakui, bahwa negaranja, bangsanja, pemerintahnja, hanja mempunjai satu angkatan perang, dan didalam angkatan perang ini terdapat bermatjam-matjam bagian, ada Angkatan Darat, ada Angkatan Udara, ada Angkatan Laut, ada Polisinja; saja masukkan sadja Polisi didalam Angkatan Perang disini. Tetapi orang jang benar-benar sadar kepada kebangsaannja, kepada negaranja, kepada pemerintahnja, dia tidak akan sebagai beberapa tahun jang lalu, mempunjai tentara sendiri, tidak akan sesuatu daerah mempunjai tentara sendiri, tetapi semua dikoordineerkan didalam satu Angkatan Perang, jang dia memang akui sebagai salah satu tiang daripada kekuatan negaranja.

Dan tiang jang nomor lima, jang amat penting pula adalah kesadaran sosial, sociaal bewust zijn, atau jang didalam bahasa kita dinamakan kesadaran gotong-rojong. Djangan engkau Saudara-Saudara, rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, mengira bahwa engkau telah berdjiwa gotong-rojong djikalau engkau sekadar mengadakan satu perkumpulan sosial, umpamanja: sudah mengadakan perkumpulan kematian, atau sudah mengadakan perkumpulan arisan, lantas menebak dada, saja sudah ber-sociaal bewust zijn, saja sudah mempunjai kesadaran sosial. Tidak, kesadaran sosial jang sedjati ialah kesadaran gotong-rojong jang pada intinja berakar kepada kepertjajaan kemanusiaan, kepertjajaan kepada Tuhan Jang Maha Esa, kepertjajaan kepada bangsa jang satu. Kepada tiga inti ini pusatnja Saudara-Saudara.

Merasa diri kita tidak terbagi satu daripada jang lain, merasa diri kita - sebagai saja utjapkan tatkala saja melantik Saudara Adam Malik mendjadi Duta Besar kita di Soviet Uni dan Polandia -, bahwa kita ini merasa diri kita satu, terutama sekali satu dengan segenap orang-orang Indonesia. Aku ada hubungannja dengan dia, ada hubungan dengan dia, ada hubungannja dengan dia, (sambil menundjuk jang hadir - red). Atau didalam bahasa Sanskrit didjaman dahulu dikatakan "Tat Twan Asi".

Tat twan asi artinja: Dia adalah aku, aku adalah dia. Dia - misalnja saja tundjuk sekarang ini kepada J.M.Menteri Muda Iskandar,

Iskandar

Iskandar adalah aku, aku adalah Iskandar. Tat twam asi, dia adalah aku, aku adalah dia. Djikalau bangsa Indonesia jang 88 djuta ini sudah, satu sama lain, mempunjai perasaan demikian itulah, baru bangsa Indonesia boleh berkata bahwa dia mempunjai social bewustzijn atau kesadaran sosial.

Dan ternjata sekali saudara-saudara, didalam perdjoangan kita jang berpuluh-puluh tahun ini, kita telah memupuk, menjuburkan rasa sosial ini.

Ingat, saja maksudkan dengan social bukan sekadar perkumpulan kematian, bukan sekadar perkumpulan arisan, dll. sebagainja, tetapi rasa berbangsa satu, bernasib satu, bertudjuan satu, bertekad satu, berperdjoangan satu. Tat twam asi, engkau adalah aku, aku adalah engkau.

Rasa sosial jang demikian itu, kita pupuk, kita suburkan, kita pupuk, kita suburkan, dan sesudah peristiwa Tjikini saudara-saudara, dengan gembira dan rasa terima kasih kita lihat bahwa korbanan jang telah diberikan oleh korbanan Tjikini, tidak tersia-sia. Tjukuplah dikalangan bangsa Indonesia ini, orang-orang jang memberi pertolongan dan tjukuplah pula Pemerintah memberi pertolongan.

Saja tidak mengatakan bahwa tjukupnja pertolongan itu sudah, ja, tjukup setjukup-tjukupnja. Tetapi didalam gambaran keadaan kita sekarang ini, sjukur alhamdulillah, bangsa Indonesia dengan adanja Jajasan Penolong Korban Tjikini, dan dengan adanja bantuan dari Kementerian atau Departemen Sosial, dengan adanja segala tindak pertolongan jang diberikan oleh pemerintah, oleh Departemen P.P.dan K. oleh Departemen Kesehatan dll. sebagainja, alhamdulillah, kesadaran sosial didalam kalangan bangsa kita ini, ternjata makin lama sudah makin subur.

Saja tadi berkata saudara-saudara, perdjoangan kita adalah perdjoangan jang menurut garis historisch, malahan saja berkata, bahwa perdjoangan kita ini adalah satu "Historische Notwendigkeit". Satu keharusan sedjarah, dan oleh karena dia adalah satu keharusan sedjarah, tidak boleh tidak, pasti dia akan mentjapai apa jang ditudjukan. Tetapi saudara-saudara, tiap-tiap perdjoangan mempunjai hukum sedjarah pula dan hukum sedjarah itu ialah, gampangnja perkataan: actie menimbulkan reactie.

Didalam Ilmu Marxismo, dikatakan "dialectiek". Gampangnja bitjara, aksi menumbuhkan reaksi.

Ja, memang, kehendaknja sedjarah tidak boleh tidak: masjarakat kuno, penindasan manusia oleh manusia, penindasan bangsa oleh bangsa, masjarakat jang demikian itu, tidak boleh tidak, historisch notwend

mesti diganti

mosti diganti dengan masjarakat lain. Masjarakat kuno, tidak boleh tidak, mosti diganti oleh masjarakat didalam abad pertengahan jang berdasarkan atas pentjaharian untung perdagangan dan lain-lain sebagainja; masjarakat ini tidak boleh tidak diikuti oleh masjarakat kolonial dan imperialis; masjarakat kolonial dan imperialis ini tidak boleh tidak, musti nanti diikuti oleh masjarakat nasional dari bangsa-bangsa jang bebas merdeka; masjarakat nasional ini, tidak boleh tidak, nanti tentu diikuti oleh masjarakat adil dan makmur, dimana tiap-tiap manusia hidup didalam kebahagiaan, tanpa manusia menghisap manusia, tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Ini adalah garis sedjarah, ini jang memberi kekuatan kepada kita. Inilah jang memberi kejakinan, kepertjajaan kepada kita, bahwa kita tidak boleh tidak, tentu akan mentjapai hasil. Tidak boleh tidak masjarakat feodal tentu hilang; tidak boleh tidak masjarakat kolonial mesti hilang; tidak boleh tidak pendjadjahan mesti lenjap, tidak boleh tidak kita tentu merdeka; tidak boleh tidak masjarakat adil dan makmur musti tertjapai. Ini adalah garis sedjarah. Maka oleh karena itu saja katakan: Ini adalah Historische Notwendigkeit.

Tetapi djuga Saudara-Saudara, tidak boleh tidak kekuatan-kekuatan jang akan mempertahankan feodalisme berkurang keras, timbul untuk mempertahankan feodalisme ini; tidak boleh tidak kekuatan-kekuatan imperialis dan kolonialis jang hendak membendung pergerakan atau tenaga jang akan menggugurkan kolonialisme dan imperialisme itu, bangkit dengan seribu matjam bangkit, berusaha dengan seribu matjam usaha, tidak boleh tidak, manusia-manusia, djuga didalam kalangan bangsa Indonesia, jang akan menghalang-halangi datangnja masjarakat jang adil dan makmur itupun bangkit. Reaksi-reaksi inipun adalah hal-hal jang historisch.

Maka oleh karena itu, siapa jang terdjun didalam satu perdjoangan Saudara-Saudara, lebih dahulu sudah harus mempunjai kejakinan jang demikian itu. Djangan masuk didalam perdjoangan kalau tidak lebih dahulu mengetahui dan jakin bahwa nanti akan mendapat reaksi. Djangan masuk didalam perdjoangan djikalau tidak lebih dahulu telah mengetahui bahwa nanti palu-godamnja musuh akan djatuh, nanti musuh akan mengumpulkan dia punja tenaga berkali-kali untuk kembali diatas singgasananja. Djangan masuk didalam perdjoangan djikalau kita tidak mengetahui jang dinamakan reaksi.

Inilah jang memberi kejakinan, kekuatan batin kepada pemimpin-pemimpin kita dahulu jang dengan djumlah ratusan, ribuan, puluhan ribu, dengan muka jang tersenjum masuk kedalam pendjara, mengalami hukuman untuk 6 bulan, satu tahun, dua tahun, tiga tahun, empat tahun, lima tahun, sepuluh tahun, 20 tahun. Tersenjum. Ja, itu memang sudah kehendak sedjarah. Korbananku adalah untuk sedjarah, korbananku adalah ditentukan oleh sedjarah. Dan meskipun engkau, hai imperialis, memasukkan didalam pendjara ribuan daripada kami, puluhan ribu daripada kami, satu hari akan menang jang engkau gugur dan kami akan menang.

Itulah jang membuat pula orang-orang bangsa kita dengan muka tersenjum pula pergi ke Boven Digul, mau dimasukkan didalam hutan, bahkan dipindahkan dari Tanah Merah, Boven Digul, dipindahkan ketempat jang lebih sengsara lagi, jaitu Tanah Tinggi, Tetapi dengan mulut tersenjum. Itulah jang membuat orang-orang kita dengan muka tersenjum pula naik tiang penggantungan oleh karena pertjaja, ja, reaksi itu sudah musti, tetapi djuga musti, historisch notwendig, bahwa kita akan menang.

Itulah jang membuat pemimpin-pemimpin lain disedjarah dunia, djuga dengan muka tersenjum, naik ditiang penggantungan atau tempat penanggalan ia punja leher.

Danton, pemimpin revolusi Perantjis jang termashjur, tatkala dia hendak dibawa ketempat guilotine, hendak dipotong dia punja leher, apa jang dia katakan? Audace Danton, audace, encore de l'audace, toujours de l'audace. Artinja, hai Danton, djangan ketjil hati, audace artinja beranilah, Danton audace, beranilah!! Besarkanlah engkau punja hati, djangan ketjil hati, encore de l'audace, sekali lagi Danton, besarkan engkau punja hati, toujours de l'audace, selalu besarkanlah engkau punja hati. Apa sebab Danton mengutjapkan perkataan jang demikian itu, padahal dia sudah dinaikkan diatas kereta gerobak, dibawa ke guillotine? Sepandjang djalan dia berdiri dengan ia punja tangan menjakar ia punja pinggang, dan selalu berkata: Danton audace, Danton, encore de l'audace, Danto toujours de l'audace Apa sebab dia mengutjapkan demikian? Oleh karena dia jakin bahwa perdjoangannja adalah satu perdjoangan jang historisch dan bahwa reaksi adalah historisch pula. Oleh karena dia jakin bahwa perdjoangannja pasti, tidak boleh tidak, musti mentjapai kemenangan.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, djikalau saja ingat akan korban Tjikini, hai, engkau, saja ingat pula akan korban-korban dilain tempat kita.

Beberapa hari jang lalu saja menerima tamu, seorang wanita tua, menangis kepada saja: "....Bapak Presiden, tolong aku punja anak, aku punja anak tidak mempunjai kaki lagi....". "....Apa sebabnja engkau punja anak tidak mempunjai kaki lagi?....." Bapak Presiden, dia adalah anggota O.K.D. Dia diperintahkan, dipaksa oleh DI/TII untuk tunduk: ....Engkau harus tinggalkan O.K.D., engkau harus masuk DI/TII...... Tetapi dia berkata, dia tidak mau masuk DI/TII, dia ingin menegakkan Republik Indonesia, mempertahankan Republik Indonesia, mendjundjung tinggi Republik Indonesia, jang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, dan tidak ada Republik lain di Indonesia ini daripada Republik jang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dia tidak mau. Dan gerombolan menjiksa akan dia. Kedua kakinja dipotong, digeletakkan dia dipinggir hutan. Sekarang dia tidak berkaki .....". Tetapi dia tetap berkata: "....Biar aku tidak berkaki

ini adalah

ini adalah korbanan daripada perdjoangan.....". Hanja, Saudara-Saudara, ibunja datang kepada saja, minta agar supaja anaknja ini ditolong, dan alhamdulillah, Saudara-Saudara, kami daripada pihak Pemerintahpun, bersedia akan menolong, tetapi djikalau ditanja, apa sebab ini sang pemuda ini, lebih baik ia punja kaki dua dipotong daripada dia tunduk kepada DI/TII, tak lain tak bukan ialah karena dia punja kejakinan bahwa dia punja korbanan tidak sia-sia.

Ada seorang ahli falsafah Inggris, Sir Oliver Lodge. Sir Oliver Lodge berkata: "....No sacrifice is wasted....No sacrifice is wasted... Tidak ada satu korbanan jang sia-sia. Korbanan ketjil, korbanan besar tidak ada satu korbanan jang sia-sia. "No sacrifice is wasted". Maka oleh karena itupun saja jakin bahwa korbanan Saudara-Saudara tidak akan sia-sia. Korbanan Saudara-Saudara tidak sia-sia, korbananpnja jang O.K.D. tidak sia-sia, korbanan anak-anak pemuda kita berpuluh-puluh ribu, bahkan ratusan ribu didalam revolusi kita itu tidak sia-sia, korbanan pemimpin-pemimpin kita dulu jang meringkuk didalam pendjara tidak sia-sia, korbanan pemimpin-pemimpin kita jang djumlahnja ribuan, hidup di Boven Digul, tidak sia-sia, segala korbanan jang telah kita berikan kepada perdjoangan kita ini, tidak sia-sia.

Memang, tidak ada korbanan jang sia-sia, inamaal asri jusro Kata Allah SWT didalam kitab Al Qur'an. Pahit dahulu, manis kemudian, Oleh karena itu Saudara-Saudara, pada saat kita sekarang ini memperingati peristiwa Tjikini, pada saat kita sekarang ini, dengan mengutjapkan terima kasih dan suka sjukur kehadirat Tuhan akan usaha dan djerih pajah daripada Jajasan, pada saat kita sekarang ini berhadapan muka lagi dengan Saudara-Saudara, antara korban dan saja Saudara-Saudara marilah kita menetapkan kita punja hati. Sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Njonja Sudardjo, ja, ini adalah untuk perdjoangngan nasional kita, ini adalah untuk perdjoangan nasional kita, korbanan telah kita berikan, apa boleh buat. Marilah kita menjelenggarakan kita punja kesedaran sosial itu dengan sebesar-besarnja, agar supaja kita dengan kita memberi bantuan dan pertolongan setjukupnja, tetapi pula agar supaja kita, bangsa Indonesia, dari Sabang sampai ke Merauke, dengan tetap hati, dengan tiada gojang hati sedikitpun, meneruskan perdjoangan kita ini, meneruskan perdjalanan kita ini jang masih djauh, jaitu mentjapai apa jang kita tjita-tjitakan, negara sentausa, masjarakat adil dan makmur.

Terima kasih.

-+-------